

**TRAGEDI PALESTINA DALAM PUISI “SYU’ARĀ’
AL-ARḌ AL-MUḤTALLAH” KARYA NIZĀR QABBĀNĪ
(KAJIAN SEMANALISIS DAN INTERTEKSTUALITAS
JULIA KRISTEVA)**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan
Kalijaga untuk memenuhi syarat dalam Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum.)



Oleh:
Khoirul Anam
NIM: 23201011013

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

MOTTO

لِأَنَّيْ لَا أَمْسَحُ الْعُبَارَ عَنْ أَحَدِيَّةِ الْقِيَاصِرَةِ
لِأَنَّيْ أُقَاوِمُ الطَّاعُونَ فِي مَدِينَتِي الْمُحَاصِرَةِ
لِأَنَّ شِعْرِي كُلَّهُ

حَرْبٌ عَلَى الْمُعْغُولِ .. وَالتَّتَارِ .. وَالْبَرَابِرَةِ

يَشْتُمْنِي الْأَفْرَامُ وَالسَّمَّاسِرَةُ

Nizār Qabbānī

**Palestina begitu menarik diteliti namun begitu
pedih untuk dialami.**

(Edward W. Said)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, tesis ini saya tujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya kalangan akademik untuk melihat kembali tragedi kemanusiaan di dunia khususnya Palestina. Tragedi kemanusiaan di Palestina juga dapat terjadi di negeri kita sendiri. Semoga penelitian ini menjadi bahan reflektif bahwasanya nilai kemanusiaan harus benar-benar dijunjung tinggi di bumi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-487/Un.02/DA/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRAGEDI PALESTINA DALAM PUISI [SYU[ARÁ' AL-ARD AL-MUHTALLAH]
KARYA NIZÁR QABBÁNĪ (KAJIAN SEMANALISIS-INTERTEKTUALITAS
JULIA KRISTEVA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUL ANAM, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 23201011013
Telah ditujikan pada : Senin, 10 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67d37de99ce0

Penguji I



Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67d291709e847

Penguji II



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67d2833a2d22d



Yogyakarta, 10 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67d38672f29e1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anam
NIM : 23201011013
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa:

1. Tesis yang berjudul "Tragedi Palestina dalam Puisi 'Syu'arā' al-Ard al-Muhtallah' Karya Nizār Qabbānī: Kajian Semanalisis dan Intertekstualitas Julia Kristeva" merupakan hasil karya asli peneliti yang diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (S2) di Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Tesis ini sepenuhnya merupakan karya peneliti sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian yang dicantumkan sebagai sumber sesuai aturan akademik. Jika di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Khoirul Anam
NIM. 23201011013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul: Tragedi Palestina dalam Puisi Syu'arā' al-Arḍ al-Muḥtallah karya Nizār Qabbānī kajian Semanalisis dan Intertekstualitas Julia Kristeva.

Yang ditulis oleh:

Nama : Khoirul Anam, S.Hum

NIM 23201011013

Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M. A.
NIP. 198009032009011011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin ini merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبُرِّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa

khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha fahuwa
khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrahā wa
mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alḥamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/ Alḥamdu lillāhi rabbil
`ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-
rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada

huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ Allaāhu gafūrun raḥīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-
amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah *ṣubhānahu wa ta'ālā* yang telah mencurahkan cinta, kasih, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Tragedi Palestina dalam Puisi ‘Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah’ karya Nizār Qabbānī (Kajian Semanalisis dan Intertekstualitas Julia Kristeva)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selawat dan Salam kebaikan senantiasa tercurahkan kepada nabi agung Muhammad *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* serta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak yang telah berkontribusi selama proses penyusunan penelitian ini. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari mereka, penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Adab Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Uki Sukiman, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik selama berkuliah di Magister BSA UIN Sunan Kalijaga.
5. Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M. A. selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Siti Hamidah, ibuku tercinta. Pertama mohon maaf karena tidak memberitahu dari awal kalau anakmu ini melanjutkan studi S2.
8. Bapak Zainuddin, ayahku tercinta dengan maaf yang sama dengan yang saya utarakan kepada ibu, dan doanya untuk kesuksesan bagi anak-anaknya.

9. Kakakku satu-satunya, Ika Nor Faidah yang selalu mengerti adeknya yang masih belum bisa memberi apa-apa sama keluarga.
10. Kepada calon istri Umi Hanik yang selalu support dan menemani proses perjalananku selama di Yogyakarta.
11. Azhar Ilham Haliwungan, sahabat saya yang telah menjadi partner dalam berbagi ilmu dan membantu proses penulisan tesis ini.
12. Seluruh teman dan sahabat yang sudah memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Yogyakarta, 16 Februari 2025

Penulis



Khoirul Anam, S.Hum

NIM. 23201011013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
NOTA PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xx
تجرید	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Tinjauan Pustaka.....	13
1.6 Kerangka Teori	19
1.6.1 Semanalisis: Genoteks dan Fenoteks	20
1.6.2 Intertekstualitas	25
1.7 Metode Penelitian	28
1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
1.7.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	29
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	30
1.7.4 Teknik Analisis data	31

1.8 Sistematika Kepenulisan	32
BAB II BIOGRAFI NIZĀR QABBĀNĪ DAN PERLAWANAN DALAM PUISI	33
2.1 Biografi Nizār Qabbānī.....	33
2.2 Nizār Qabbānī dan Kepenyairannya	38
2.3 Nizār Qabbānī dan Karya-karyanya	45
2.3.1 Puisi.....	45
2.3.2 Prosa.....	48
2.3.3 Drama.....	49
2.4 Nizār Qabbānī dan Potret Perlawanan dalam Puisi	50
BAB III SEMANALISIS DAN INTERTEKSTUALITAS TRAGEDI PALESTINA PADA PUISI “SYU‘ARĀ’ AL- ARḌ AL-MUḤTALLAH” KARYA NIZĀR QABBĀNĪ..	60
3.1 Pembacaan Semanalisis Puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al- Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī.....	61
3.1.1 Fase Genoteks	62
3.1.2 Fase Fenoteks	116
3.2 Pembacaan Intertekstualitas pada Puisi “Syu‘arā’ al- Arḍ al-Muḥtallah” Karya Nizār Qabbānī.....	149
BAB IV PENUTUP.....	169
4.1 Kesimpulan	169
4.2 Saran	172
DAFTAR RUJUKAN.....	175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	186

INTISARI

Penelitian ini mengkaji tentang tragedi Palestina dalam puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan pembacaan semanalisis yang dibagi dalam dua bagian yaitu; genoteks dan fenoteks dan dilanjutkan dengan pembacaan Intertekstualitas Julia Kristeva”. Tragedi Palestina pada tahun 1967 atau yang dikenal dengan perang enam hari (*Naksah*) adalah sebuah tragedi lanjutan dari *Nakbah* yang terjadi pada tahun 1948, Nizār Qabbānī merespon kejadian tersebut dengan puisinya yang cukup fenomenal dan berbanding terbalik dengan citra kepenyairannya selama ini, Nizār Qabbānī lebih dikenal dengan penyair “cinta dan wanita”. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-muasal penciptaan puisi dengan pendekatan semanalisis melalui fase Genoteks serta memahami atau mengulas makna secara denotatif dan konotatif pada fase Fenoteks. Setelah melewati kedua langkah tersebut, dilanjutkan pada ranah Intertekstualitas yaitu menggali ungkapan yang diteliti dari teks-teks lain yang saling bersinggungan dan menetralsir dengan artikulasi baru, sebagaimana yang dijelaskan Julia Kristeva bahwasanya Intertekstualitas tidak ada urusan dengan keterpengaruhannya antar pengarang atau antar teks. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pembacaan semanalisis dan intertekstualitas, yang mencakup asal muasal teks dan makna teks puisi Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah dalam hubungannya dengan teks sastra puisi ‘An al-Syi‘r karya Mahmoud Darwish, serta teks nonsastra atau teks sejarah tentang tragedi *Naksah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” secara teks dan makna teks itu berasal dari puisinya Mahmoud Darwish yang memiliki kesamaan dalam empat bagian: hakikat puisi, elegi dalam puisi, pandangan proleptik, dan tragedi Palestina. Namun, Nizār Qabbānī telah mengartikulasikan dengan gaya baru pada setiap plot puisinya. Adanya artikulasi baru dalam puisi Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah karya Nizār Qabbānī menjadi nilai penting bagi proses penelitian ini, kebaharuan

disini bukan hanya berada dalam wilayah teks puisi semata, namun juga kebaharuan dalam sikap Nizār Qabbānī dalam membentuk citra baru sebagai penyair; yaitu penyair politik dan perlawanan. puisi Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah menjadi langkah awal Nizār Qabbānī dalam memulai debutnya sebagai penyair Perlawanan Palestina meskipun Nizar Qabbani bukanlah penyair yang berasal dari Palestina.

Kata Kunci: Nizār Qabbānī, Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah, sastra Naksah, semanalisis intertekstualitas

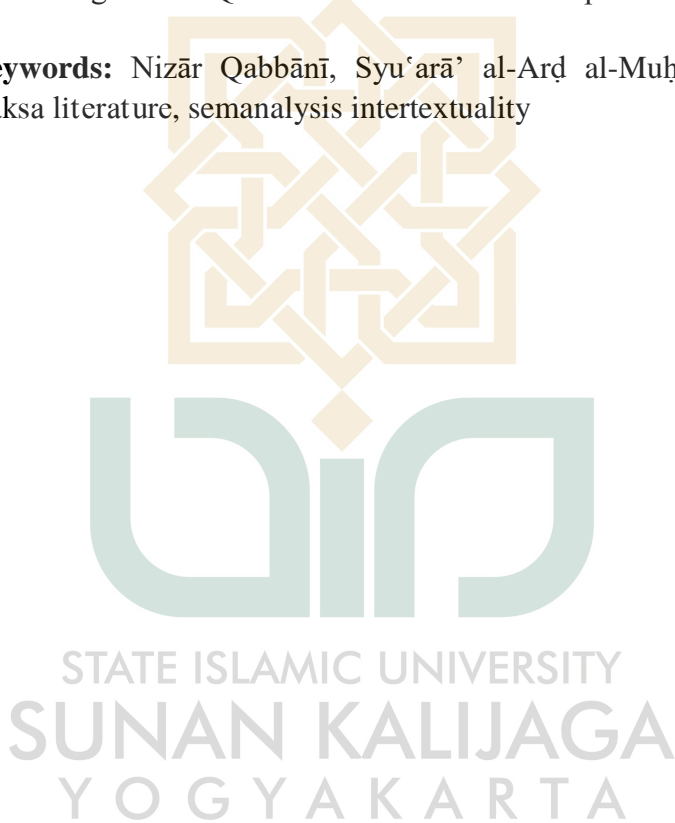


ABSTRACT

This study examines the Palestinian tragedy poetry of “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” by Nizār Qabbānī with semanalytical reading which is divided into two parts, namely; genotext and phenotext and continued with Julia Kristeva's Intertextuality reading”. The Palestinian tragedy in 1967 or what is known as the six-day war (Naksah) is a tragedy following the Nakbah that occurred in 1948, Nizār Qabbānī responded to the incident with his poetry which was quite phenomenal and inversely proportional to the image of his poetry so far which, Nizār Qabbānī is better known as the poet of “love and women”. This research aims to trace the origins of poetry creation with a semanalytical approach through the Genotext phase and understand or review the denotative and connotative meanings in the Phenotext phase. After passing these two steps, proceeding to the realm of Intertextuality, namely exploring expressions taken from other texts that intersect and neutralize each other with new articulations, as Julia Kristeva stated that Intertextuality has nothing to do with the influence between authors or between texts. The research method used is qualitative analysis with semanalytical reading and intertextuality, which includes analyzing the origin of the text and the meaning of the text of the poem Shu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah in relation to literary texts the poem ‘An al-Syi‘r by Mahmoud Darwish, as well as non-literary texts or historical texts about the Naksah tragedy. The results show that the poem “Shu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” is textually and meaningfully derived from Mahmoud Darwish's poetry which has similarities in four parts: the nature of poetry, elegy in poetry, proleptic view, and the Palestinian tragedy. However, Nizār Qabbānī has articulated a new style in each plot of his poem. The existence of novelty in Nizār Qabbānī's Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah

poem is an important value for the process of this research, novelty here is not only in the area of poetic text alone, but also novelty in Nizār Qabbānī's attitude in forming a new image as a poet; namely a political and resistance poet. The poem *Shu'arā' al-Arḍ al-Muḥtallah* became Nizār Qabbānī's first step in making his debut as a Palestinian Resistance poet even though Nizār Qabbānī is not a Palestinian poet.

Keywords: Nizār Qabbānī, *Syu'arā' al-Arḍ al-Muḥtallah*, Naksa literature, semanalysis intertextuality



تجريد

تتناول هذه الدراسة مأساة فلسطين في شعر "شعراء الأرض المحتلة" لنزار قباني باستخدام تحليل السماناليسيس الذي ينقسم إلى جزئين هما: الجينوتكس والفينوتكس، ومن ثم متابعة القراءة عبر نظرية التناص لجوليا كريستيفا. مأساة فلسطين في عام ١٩٦٧ والمعروفة بحرب الأيام الستة (النكسة) هي مأساة تكميلية للنكبة التي حدثت في عام ١٩٤٨. استجاب نزار قباني لهذه الأحداث عبر شعراته التي كانت ظاهرة نوعية ومغايرة لصورة شاعريته المعروفة، حيث كان نزار قباني معروفًا بشاعر "الحب والمرأة". يهدف هذا البحث إلى تتبع أصول إبداع الشعر بمنهج شبه تحليلي من خلال مرحلة الجينوتكس، وفهم أو مراجعة المعاني بشكل دلالي وإيحائي في مرحلة الفينوتكس. بعد اجتياز هاتين الخطوتين، يتم الانتقال إلى مجال التناص، وهو البحث في التعبيرات المأخوذة من نصوص أخرى تتداخل مع بعضها البعض ويتم تحييدها بصياغة جديدة، كما قالت جوليا كريستيفا أن التناص ليس له علاقة بتأثيرات بين الكتاب أو النصوص. منهج البحث المستخدم هو التحليل الكمي والنوعي باستخدام القراءة السماناليسيسية والتناص، التي تشمل أصل النص ومعنى النص في الشعر "شعراء الأرض المحتلة" وعلاقتها بالنصوص الأدبية شعر "عن الشعر" لمحمود درويش، وكذلك النصوص غير الأدبية أو النصوص التاريخية حول مأساة النكسة. أظهرت نتائج الدراسة أن شعر "شعراء الأرض المحتلة" من حيث النص ومعناه مستوحاة من شعراته محمود درويش التي تتشابه في أربعة جوانب: طبيعة القصيدة، المراثية في الشعر، الرؤية الاستباقية، والمأساة الفلسطينية. ومع ذلك، قام نزار قباني بصياغتها بأسلوب جديد في كل جزء من أجزاء شعرته. إن الصياغة الجديدة في الشعر "شعراء الأرض المحتلة" لنزار قباني تمثل قيمة هامة في عملية البحث، حيث أن التجديد هنا ليس فقط في نطاق نص القصيدة، بل أيضًا في الموقف الجديد لنزار

قباني في تشكيل صورة جديدة كشاعر، وهي الشاعر السياسي والمقاوم. لقد كانت قصيدة "شعراء الأرض المحتلة" بداية لنزار قباني في انطلاقته كشاعر للمقاومة الفلسطينية، رغم أن نزار قباني ليس شاعرًا فلسطينيًا.

الكلمات الرئيسية: نزار قباني، شعراء الأرض المحتلة، أدب النكسة، التحليل السيميائي التناص البيني



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tragedi Palestina merupakan salah satu tragedi kemanusiaan dalam sejarah modern, ditandai dengan munculnya peristiwa *Nakbah* yang terjadi pada tahun 1948.¹ Hal tersebut mencerminkan awal penderitaan rakyat Palestina yang disebabkan oleh kependudukan dan ekspansi wilayah oleh Israel. Kemudian meletus tragedi Palestina yang kedua yang dikenal dengan istilah *Naksah*. Tragedi *Naksah* disebut juga dengan Perang Enam Hari. Tragedi *Naksah* yang bermakna *setback* atau dalam bahasa Indonesia disebut “kemunduran” terjadi pada tanggal 5 sampai 10 Juni tahun 1967.² tragedi tragis ini tidak hanya berdampak pada aspek geopolitik, tetapi juga menanamkan luka mendalam dalam kesadaran kolektif bangsa Arab. Tragedi *Naksah* mengakibatkan pendudukan Israel atas Tepi Barat, Jalur Gaza, Dataran Tinggi Golan, dan Semenanjung Sinai. Kekalahan ini tidak hanya memperburuk kondisi politik dan sosial Palestina, tetapi juga mempengaruhi teradap kondisi sosial budaya, terutama dalam dunia sastra.

¹ Ian J. Bickerton, *The Arab-Israeli Conflict: a History* (London: Reaktion Books, 2010), 66.

² Bickerton, 106.

Sastra sebagai media komunikasi seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dan gagasannya. Dalam sebuah karya sastra, bahasa mempunyai sistem tanda yang memunculkan sebuah makna, sehingga bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukanlah bahasa pada umumnya.³ Menurut Endraswara, bahasa tersebut bukanlah sembarang bahasa, melainkan bahasa khas yang memuat tanda-tanda⁴. Lebih lanjut, Endraswara menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang lewat bahasa.⁵ Jadi, bahasa dalam karya sastra menggunakan bahasa yang khusus. Karya sastra terbagi dalam beberapa genre: puisi, drama, novel, cerpen, dan prosa. Dalam sastra Arab, hal serupa juga dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam bukunya *al-Naqd al-Adabī Uṣūluḥ wa Manāḥijuh*. Dia menjelaskan bahwa karya sastra Arab modern terdiri atas berbagai bentuk, di antaranya puisi, novel, cerita pendek, drama, dan terjemahan.⁶

Karya sastra tidak terlahir begitu saja. Tetapi karya sastra lahir dari interaksi antara pengarang dan kondisi

³ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayya, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2019), 2.

⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Metode, Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Caps, 2013), 63.

⁵ AS dan Umayya, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, 38.

⁶ Sayyid Qutb, *al-Naqd al-Adabī Uṣūluḥ wa Manāḥijuh*, 8 ed. (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), 61.

sosio-kulturalnya. Pernyataan tersebut menguatkan pandangan bahwa karya sastra tidak datang secara tiba-tiba, melainkan datang dari berbagai hal yang dibawa oleh pengarang, baik berupa buku yang dibacanya, cerita yang didengarnya atau pengalaman hidup dari pengarang sendiri. Sehingga, karya sastra menjadi suatu pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Ketika karya sastra masuk dalam wilayah sosial, maka karya sastra menjadi milik masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Ratna dalam buku *Sosiologi Sastra* karya I Wayan Artika; “Keseluruhan karya pada dasarnya adalah pesan masyarakat sebab secara teoritis sesudah karya sastra selesai ditulis maka dia menjadi milik masyarakat, karya yatim piatu”.⁷

Salah satu karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah puisi. Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pemusatan struktur fisik dan struktur batin.⁸ Hal serupa juga dikemukakan oleh Sugono, yang menyatakan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran seseorang akan suatu pengalaman serta membangkitkan tanggapan khusus melalui bunyi, irama,

⁷ I Wayan Artika, *Buku Praktis Sosiologi Sastra* (Bali: Pustaka Larasan, 2023), 72.

⁸ Herman J Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 29.

dan makna.⁹ Hal ini sejalan dengan pemaparan Rachmat Djoko Pradopo, yang menyatakan bahwa puisi memiliki tiga unsur penting yaitu: pemikiran, emosi, bentuk, dan kesan yang kesemuanya terungkap dalam bahasa.¹⁰ Para penyair, melalui puisi mereka, memiliki pengaruh terhadap jiwa. Bahasa puitik seorang penyair adalah bahasa yang berasal dari emosi dan perasaan, sehingga bertujuan untuk mengajak penikmatnya berdialog dengan emosi dan perasaan mereka. Oleh karena itu, sebuah puisi adalah catatan kebijaksanaan dan sumber keindahan.

Selain menyuguhkan keindahan artistik, puisi dapat memperkaya kehidupan batin manusia, memperhalus budi pekerti, bahkan membangkitkan semangat hidup dan mempertinggi religiositas.¹¹ Kehadiran puisi disebabkan oleh kreativitas dari penyair. Dalam kesusastraan Arab, puisi disebut *al-syi'r*. *Al-syi'r* merupakan kesusastraan Arab yang tertua yang lahir sejak masa jahiliyah dan menjadi karya sastra paling disenangi dalam sejarah kesusastraan Arab. *Al-syi'r* merupakan puncak keindahan dalam karya sastra karena *al-syi'r* adalah gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan

⁹ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2011), 159.

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 7.

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), vi.

dan keindahan daya khayal.¹² Sejak zaman puisi Arab Jahiliah (sekitar tahun 450 M) hingga zaman puisi Arab modern (1850 M), puisi tetap digemari dalam kesusastraan Arab. Bagi masyarakat Arab puisi merupakan media untuk mengungkapkan kemuliaan, perangai, kenangan hari indah, pujian pada negeri, patriotisme, kebanggaan pada suku, *marātsin* (elegi), cinta, pembebasan dendam, dan seruan untuk berbuat baik.¹³

Dalam puisi Arab modern terdapat puisi yang tidak terikat dengan kaidah-kaidah puisi, sebagaimana puisi-puisi Arab tradisional. Puisi tersebut dikenal dengan istilah puisi bebas. Salah satu pelopor perpuisian bebas dalam puisi Arab modern, Nazik al-Malaikah mengatakan bahwa puisi bebas adalah sebuah puisi yang tidak memiliki panjang yang tetap, tetapi jumlah *taf'īlah*-nya dapat berubah dari baris ke baris, dan komponen perubahan ini sesuai dengan hukum '*arūḍ*' yang mengendalikannya¹⁴.

Puisi pada masa Arab modern lebih memperhatikan isi daripada unsur gaya, tidak banyak menggunakan kata-kata

¹² Yunus Ali Al-Muhdar dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 28.

¹³ Moch Yunus, "Sastra (puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2015): 35–52, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/127>.

¹⁴ Nazik Al-Malaikah, *Qaḍāyā al-Syi'r al-Mu'āṣir*, 12 ed. (Baghdad: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2004), 77.

retoris seperti *saja* ‘ dan *ṭibāq* seperti pada masa sebelumnya.¹⁵ Meski demikian, kehadiran puisi bebas tidak menghilangkan gaya perpuisian Arab klasik yang masih dipertahankan untuk menjaga tradisi dan peradaban kesusastran sastra Arab.

Perkembangan kesusastran Arab juga didukung oleh lahirnya para sastrwan-sastrawan Arab modern. Salah satu penyair Arab yang menulis puisi bebas adalah Nizār Qabbānī. Dia adalah seorang penyair yang berasal dari Suriah. Sosok Nizār Qabbānī adalah ikon penting dalam kesusastran Arab modern. Seorang kritikus sastra, Husain bin Hamzah memberi gelar Nizār Qabbānī sebagai ‘Presiden Republik Puisi’.¹⁶ Nizār Qabbānī sudah banyak menghasilkan karya-karya sastra, khususnya karya puisi.

Puisi-puisi Nizār Qabbānī banyak bertema cinta, wanita, dan nasionalisme. Sehingga tidak heran jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A’yuni, dia mengutip pernyataan Abu Jawwad Zadah bahwa Nizār Qabbānī dijuluki sebagai ‘Penyair Cinta’ atau ‘Penyair Perempuan’ pada abad modern ini.¹⁷ Nizār Qabbānī adalah penyair cinta dan perempuan yang tidak terbantahkan, dan tidak ada penyair yang memahami perempuan dari berbagai dimensi secara mendalam seperti

¹⁵ Males Sutiasumarga, *Kesusastran Arab: Asal Mula dan Perkembangannya* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2011), 116.

¹⁶ Nizār Qabbānī, *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*, trans. oleh Musyfiqur Rahman (Yogyakarta: basabasi, 2018), 15.

¹⁷ Qurrota A’yuni, *Puisi dan Perlawanan atas Budaya Patriarki Arab* (Yogyakarta: Kampus, 2022), 3.

yang dilakukan oleh Qabbānī. Namun, kepenyairannya sebagai penyair perempuan dan cinta selalu menjadi kontroversi, baik di kalangan laki-laki maupun perempuan.

Wacana feminis yang digambarkan dalam puisinya berupaya meningkatkan derajat perempuan dari belenggu budaya Arab. Qabbānī menghadirkan cinta dan wanita dengan model perpuisian yang baru dan tidak konvensional. Bagi Qabbānī, cinta adalah subjek setiap zaman, sedangkan perempuan merupakan sebuah ketetapan dan takdir yang dipandang sebagai sumber inspirasi, keindahan, serta kehidupan yang indah, meskipun di tengah kesuraman kenyataan. Dalam puisinya, Qabbānī banyak membela perempuan Arab yang terpenjara oleh budaya patriarki, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh para penyair sebelumnya.¹⁸

Menurut Musyfiqur Rahman dalam pengantar buku *Tanah yang Terjajah*, julukan 'penyair cinta dan perempuan' yang disematkan kepada Nizār Qabbānī justru menyebabkan distorsi terhadap citranya. Nizār Qabbānī tidak ingin julukan tersebut menjadi satu-satunya identitas yang dilekatkan padanya. dia tidak ingin sepanjang hidupnya hanya dipandang dan dimaknai dalam konteks romantisme, asmara, dan perempuan. Padahal, lika-liku hidupnya begitu keras, dan

¹⁸ Muhammad Syahid. Al-Islam, "Nizār Qabbānī: Syā'ir al-Hubb wa al-Mar'ah," *The Dhaka University Arabic Journal* 14, no. 15 (2012): 1–17, <https://shorturl.at/IQN6N>.

berbagai tragedi pernah menghantuinya.¹⁹ Kesadaran bahwa pelabelan tersebut merupakan bentuk pembatasan terhadap dunia kreatifnya mendorong Nizār Qabbānī untuk menghadirkan puisi-puisi politik. Salah satu puisinya yang bertema politik berjudul “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah”.²⁰ Puisi ini menjadi jawaban atas pelabelan yang diberikan pembaca terhadapnya sebagai ‘penyair cinta dan perempuan’ serta mendorongnya untuk semakin banyak menulis puisi-puisi politik.²¹

Puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī merupakan puisi perjuangan untuk Palestina. Puisi sering digunakan oleh beberapa penyair sebagai alat perjuangan dalam konflik sosial, sebagaimana yang terjadi di wilayah Palestina. Dalam sejarah perjuangannya, Palestina terus melakukan perlawanan terhadap penjajahan Israel dan kerap mengalami kesedihan serta keterpurukan akibat peristiwa-peristiwa berdarah yang tercatat sebagai tragedi *Nakbah* dan tragedi *Naksah*. *Nakbah* dan *Naksah* merupakan dua peristiwa yang membawa cerita kelam bagi warga

¹⁹ Nizār Qabbānī, *Tanah yang Terjajah*, trans. oleh Musyfiqur Rahman (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 10.

²⁰ Nizār Qabbānī, *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs* (Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1978), 149.

²¹ Gelar “penyair cinta” dan “penyair perempuan” bukanlah hasil pemberian individu maupun lembaga. Namun, gelar tersebut diberikan oleh para penikmat puisinya yang mengapresiasi karya-karya Nizār Qabbānī yang banyak bertema cinta dan perempuan. Lihat Qabbānī, *Tanah yang Terjajah*, 9.

Palestina. Kedua tragedi tersebut terjadi ketika Israel terus membombardir Gaza, yang mengarah pada tindakan genosida. Dalam konteks sejarah, *Nakbah* terjadi pada 14 Mei 1948 dan merupakan peristiwa berdarah di Palestina, dengan sekitar 15.000 warga Palestina terbunuh dan sekitar 750.000 orang diusir, termasuk dalam serangkaian pembantaian lainnya. Sementara itu, *Naksah* terjadi pada 5 Juni 1967 dan merupakan gelombang pengusiran kedua setelah *Nakbah*.²²

Dalam puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah”, terdapat banyak kata dan kalimat yang mengisyaratkan simbol-simbol pergolakan sosial dan budaya yang terjadi di Palestina. Hal ini terlihat dalam teks puisi yang berbunyi:

مَاذَا نُخْرِجُكُمْ يَا أَحْبَابَ؟
 عَنْ أَدَبِ النَّكْسَةِ..
 شِعْرِ النَّكْسَةِ..
 فِكْرِ النَّكْسَةِ..
 يَا أَحْبَابَ..²³

atau dalam teks lain yang berbunyi:

نَتَعَلَّمُ مِنْكُمْ
 كَيْفَ الْحَرْفُ يَكُونُ لَهُ شَكْلُ السِّكِّينِ²⁴

²² Andika Hendra Mustaqim, “Apa Perbedaan Nakba dan Naksa? Keduanya Adalah Cerita Kelam bagi Warga Palestina,” *Sindonews.com*, 19 Oktober 2023, <https://encr.pw/qJ6Fc>.

²³ Qabbānī, *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs*, 155.

²⁴ Qabbānī, 152.

Selain itu, masih banyak simbol lain yang dapat ditemukan dalam puisi tersebut. Hubungan antara teks puisi dengan peristiwa sosial menjadikan karya Nizār Qabbānī kaya akan makna serta intertekstualitas dengan teks lain dan fakta sejarah.

Puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menyajikan dan mengungkapkan makna terdalam dengan menggunakan teori semanalisis dan intertekstualitas. Kajian ini mengeksplorasi makna puisi Nizār Qabbānī dalam hubungannya dengan teks lain, baik teks sastra maupun teks sejarah. Penelitian ini menerapkan teori semanalisis, yang kemudian berkembang dalam ranah genoteks dan fenoteks. Selanjutnya, pembentukan makna dianalisis melalui konsep *signifiance* dan signifikasi, hingga akhirnya mencapai tahap intertekstualitas untuk mengungkap makna secara menyeluruh dalam puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Nizar Qabbani memaparkan tragedi Palestina dalam puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” sebagai bentuk dari kepeduliannya terhadap Palestina dan kekagumannya pada para penyair perlawanan Palestina. Dengan menggunakan teori semanalisis dan

intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini akan mengungkap makna puisi dan mencari asal muasal dari teks puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” serta mencari intertekstualitas puisi dengan teks puisi lain yang sama-sama membahas tentang tragedi Palestina.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemaknaan tragedi Palestina dalam puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan teori semanalisis Julia Kristeva?
2. Bagaimana pemaknaan tragedi Palestina dalam puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap makna tekstual dan kontekstual tragedi Palestina yang terkandung dalam puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī.
2. Menemukan dan membandingkan makna intertekstualitas puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan teks puisi lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, kajian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan lebih dalam khazanah keilmuan semiotika, terutama dalam kajian semiotika intertekstualitas Julia Kristeva. Penerapan teori Julia Kristeva tidak hanya terbatas pada kajian teks semata, tetapi pembacaan teori Julia Kristeva juga membahas pada tahapan diluar teks atau intrtekstual. Selain hal tersebut, manfaat teoretis pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan isu-isu dunia Timur Tengah kurang lebih dunia Arab dengan menggunakan teori-teori Prancis abad kedua puluh, khususnya teori poststrukturalisme yang banyak merombak kemapanan-kemapanan dalam makna. Kajian teoritis dalam wilayah Timur Tengah kurang lebih Dunia Arab telah banyak melahirkan teori sastra yang disebabkan oleh tragedi-tragedi dari konflik di wilayahnya seperti teori poskolonialisme.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengamati secara kritis terhadap pencarian makna yang tak terbatas pada wilayah genoteks dan makna fenoteks yang utuh terhadap puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” dari aspek semanalisis. Adapun hasil penelitian ini, diharapkan pembaca bisa lebih mengkreatifkan fikiran dalam menemukan makna yang terdalam dari sebuah puisi sehingga mampu membaca dan memaknai puisi dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam serta menjadikan

peneliti sebagai kaum akademik dalam wilayah sastra (khususnya membahas kajian sastra dalam lingkup wilayah Timur Tengah atau Arab) untuk membangkitkan semangat dan peduli terhadap wilayah negara lain yang masih belum mendapatkan kemerdekaan negaranya secara utuh, khususnya Palestina.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai puisi Nizar Qabbani, khususnya dalam konteks tragedi Palestina, telah banyak dilakukan, termasuk analisis terhadap puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muhtallah”, “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah”, dan “al-Quds”²⁵ dengan pendekatan teori yang beragam. Salah satu penelitian yang menjadikan puisi tersebut sebagai objek material adalah studi yang dilakukan oleh Muhammad Alahmad dalam karyanya *Atsar Ḥarb Ḥazīrān ‘Ām 1967 ft Syi‘r Nizār Qabbānī*, yang meneliti bagaimana Perang Juni 1967 mempengaruhi puisi-puisi Qabbani. Dalam “Syu‘arā’ al-Ard al-Muhtallah”, Qabbani menekankan peran sastra sebagai alat perlawanan terhadap pendudukan, menyerukan kepada para penyair untuk menjadikan pena sebagai senjata. Dengan

²⁵ Peneliti meninjau kedua puisi tersebut, yaitu Hawāmisī ‘Alā Daftar al-Naksah dan al-Quds, karena memiliki tema yang sama mengenai tragedi Palestina. Selain itu, kedua puisi tersebut terdapat dalam antologi yang sama, yakni *Al-A‘māl as-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Thālith li Nizār Qabbānī*. Sementara itu, puisi Syu‘arā’ al-Ard al-Muhtallah berdasarkan tinjauan peneliti hanya memiliki satu penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti menampilkan puisi lain dalam antologi yang sama dengan pembahasan serupa untuk memperkaya analisis.

bahasa yang sederhana dan lugas, puisinya dapat diakses oleh berbagai kalangan, meskipun beberapa kritikus seperti Ghali Syukri menilai puisinya kurang menggali aspek metafisik. Namun, justru pendekatan inilah yang membuat pesan puisinya lebih efektif dalam merefleksikan penderitaan bangsa Arab, mengkritik faktor politik dan sosial yang menyebabkan kekalahan, serta menawarkan visi kebangkitan. Berbeda dengan penelitian Muhammad Alahmad yang berfokus pada dampak Perang Juni 1967 dalam puisi Qabbānī, penelitian ini menganalisis “Syu‘arā’ al-Ard al-Muhtallah” melalui pendekatan semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva untuk menelaah bagaimana tragedi Palestina direpresentasikan dalam struktur bahasa dan makna yang lebih mendalam.²⁶

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Mubarak dengan judul “Aneksasi Israel di Palestina dalam Puisi “Hawamish ‘Ala Daftari An-Naksah” karya Nizār Qabbānī (Kajian Semiotika Riffaterre)”. Penelitian ini bertujuan untuk menyikapi tragedi Palestina mengenai aneksasi Israel pada wilayahnya. Penelitian ini mencoba menemukan makna yang utuh dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī. Hasil dari penelitian ini mengungkap tragedi *Naksah* 1967 yang menggambarkan

²⁶ Mohamad Alahmad, “Atsar Ḥarb Ḥazīrān ‘Ām 1967 fi Syi‘r Nizār Qabbānī,” *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 47, no. 16 (Desember 2019): 353–84, <https://doi.org/10.17120/omuifd.508745>.

tentang aneksasi Israel terhadap Palestina. Kesimpulan matriksnya adalah “neksasi Israel terhadap warga sipil Palestina” dengan hipogram aktual yang melatarbelakangi penciptaan puisi adalah perjanjian lama dalam ulangan 1:8 dan Aneksasi Israel terhadap Palestina.²⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Astri Aspanti Sahida dan Dedi Supriadi berjudul “Yerusalem dalam Puisi Al-Quds Karya Nizār Qabbānī (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)” bertujuan untuk membaca puisi dari sisi konteksnya. Al-Quds atau Yerusalem menjadi simbol perdamaian bagi tiga agama yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad, tetapi kemudian terganggu dan dihancurkan oleh kepentingan luar. Perang Israel-Palestina merusak keindahan, mengusik perdamaian, serta menghapus senyum dan tawa anak-anak yang seharusnya terdengar di Yerusalem atau Al-Quds. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Al-Quds karya Nizār Qabbānī, yang terdiri dari 39 bait, menggambarkan kondisi Yerusalem atau Al-Quds yang penuh kesedihan akibat perang yang telah berlangsung lama.²⁸

²⁷ Iqbal Mubarak, “Aneksasi Israel Di Palestina dalam Puisi Hawamis ’ Ala Daftari An-Naksah Karya Nizar Qabbani.” (Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2023).

²⁸ Astri Aspanti Sahida dan Dedi Supriadi, “Yerusalem dalam Puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce),” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.8795>.

Penelitian analisis semiotika intertekstual Julia Kristeva sudah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Analisis semiotika intertekstual Julia Kristeva adalah teori semiotika yang kompatibel dan utuh dalam memaknai sebuah karya puisi. Dalam memaknai sebuah karya puisi, teori semiotika intertekstual Julia Kristeva tidak hanya menganalisis pada bentuk teks semata, tetapi juga menganalisis di luar teks dan intertekstualnya teks puisi terhadap teks lain.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori semiotika intertekstual Julia Kristeva cukup banyak ditemukan seperti pada penelitian tesis yang ditulis oleh Muhammad Asy'war Saleh yang berjudul "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Interteks Julia Kristeva". Peneliti meneliti relevansi kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan versi yang lebih modern. penelitian ini membahas kesamaan tema, seperti hubungan Yusuf dengan saudara-saudaranya, motif mimpi, dan peristiwa lainnya. Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada tragedi Palestina dalam puisi "Syu'arā' al-Ard al-Muhtallah" karya Nizar Qabbani. Gap riset yang diangkat terletak pada objek kajian dan pendekatan analisis. Jika penelitian sebelumnya membahas teks keagamaan dalam perspektif intertekstualitas, penelitian ini akan menganalisis bagaimana puisi Nizar Qabbani merefleksikan penderitaan rakyat

Palestina pada tragedi *Naksah* melalui pendekatan semanalisis dan intertekstualitas.²⁹

Selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Sammad Hasibuan berjudul “Cerita Pendek ‘Wa Kanat Al-Dunya’ Karya Tawfiq Al-Hakim: Kajian Ideologeme Julia Kristeva”. Meneliti keterkaitan kisah Nabi Adam dan Iblis dalam Al-Qur’an dengan cerita pendek “Wa Kanat Al-Dunya”. Penelitian ini menganalisis bentuk dan makna *ideologeme* dalam kedua teks serta hubungan intertekstualnya. Hasilnya menunjukkan tiga tahap makna: oposisi (perbedaan karakter baik dan jahat), transformasi (penggambaran Iblis dari perspektif manusia), dan transposisi (rekonstruksi karakter Iblis serta peran ular dalam cerita). meskipun penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada intertekstualitas, namun penelitian ini berfokus pada representasi tragedi Palestina dalam puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizar Qabbani. Gap riset yang diangkat terletak pada objek dan pendekatan kajian, di mana penelitian ini menggunakan semanalisis dan intertekstualitas untuk mengungkap makna puisi serta keterkaitannya dengan realitas sosial dan sejarah Palestina.³⁰

²⁹ Saleh, Muhammad Asy’war. 2022. Tesis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Interteks Julia Kristeva. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

³⁰ Sammad Hasibuan, “Cerita Pendek ‘Wakanat Al-Dunya’ Karya Taufiq Al-Hakim (Kajian Ideologeme Julia Kristeva)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Selanjutnya penelitian tesis Ahmad Hizkil berjudul “Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Majmu’ah Al-Tazkirah: Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva” meneliti transformasi bentuk dan makna ayat-ayat Al-Qur’an dalam *Majmu’ah al-Tazkirah*. Penelitian ini menemukan bahwa teks tersebut menyusun ulang dan mengubah konteks wahyu, dengan enam kategori makna yang berkaitan dengan dakwah dan status Mirza Ghulam Ahmad. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada puisi “Syu’arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizar Qabbani yang merefleksikan tragedi Palestina. Gap riset dalam penelitian ini terletak pada objek dan tujuan kajian, di mana penelitian ini menggunakan teori semanalisis dan intertekstualitas untuk menganalisis representasi penderitaan rakyat Palestina pada peristiwa *Naksah*.³¹

Dari beberapa uraian tentang penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bawa penelitian puisi “Syu’arā’ al-Ard al-Muḥtallah” dengan menggunakan teori semanalisis dan intertektualitas Julia Kristeva belum pernah dilakukan. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian khusus mengenai puisi “Syu’arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan menggunakan teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva, sepanjang penelusuran peneliti belum pernah

³¹ Ahmad Hizkil, “Ayat Ayat Al-Qur’an Dalam Majmu’ah Al-Tazkirah (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)” (UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2021).

dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat terbuka peluang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan menggunakan teori semanalisis intertekstualitas Julia Kristeva.

1.6 Kerangka Teori

Julia Kristeva dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotik aliran post strukturalis. dia dikenal sebagai seorang linguis dan ahli semiotik dengan reputasi yang brilian, terlebih ketika bergabung dengan kelompok *Tel Quel* di Paris pada akhir 1960-an. Pandangannya sebagai seorang pemikir telah dituangkan dalam beberapa bidang ilmu tentang subjektivitas, seksualitas, bahasa, dan hasrat. Pemikir yang lahir di Bulgaria 1941 melihat landasan ideologi dan filosofis linguistik modern pada dasarnya bersifat otoritarian dan menindas karena mencoba untuk merusak dan memudahkan momen-momen historis dari sebuah bahasa.³² Dalam karyanya yang berjudul *Desire in Language A Semiotic Approach Literature and Art*, Julia Kristeva mencoba untuk memperkenalkan istilah Semanalisis yang terinspirasi dari Semiotic yang digunakan oleh Charles Sanders Peirce dan Semiologi dari Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Tetapi, Julia Kristeva tidak serta merta mencoba mengikuti

³² Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik* (Bandung: Tazkiya Press, 2005), 29.

mereka, justru secara karakteristik, Julia Kristeva Memperkenalkan kata baru “Semanalisis”. Selain itu juga, Julia Kristeva memperluas ide-ide yang diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin tentang Intertekstualitas yang sering salah dipahami.³³

1.6.1 Semanalisis: Genoteks dan Fenoteks

Dalam bukunya yang berjudul *Desire In Language A Semiotic Approach to Literature and Art*, Julia Kristeva mengatakan bahwa Semanalisis adalah

*Semanalysis, as I tried to define it and put it to work in, meets that requirement to describe the signifying phenomenon, or signifying phenomena, while analyzing, criticizing, and dissolving "phenomenon," "meaning," and "signifier." Two radical instrumentalities occurred to me as being germane to such a project in analytical semiology.*³⁴

‘Semanalisis seperti yang saya terapkan dan saya definisikan, memenuhi persyaratan untuk mendeskripsikan fenomena penanda atau fenomena penandaan, sembari menganalisis, mengkritik, dan melarutkan ‘fenomena’, ‘makna’, dan ‘penanda’. Dua instrumental radikal tersebut muncul dalam pikiran saya sebagai sesuatu yang semacam dengan proyek semiologi analisis.’

Dari kutipan di atas, semanalisis adalah bentuk dari analisis semantik, bagaimana teks menciptakan makna yang

³³ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. oleh Leon S. Roudiez, trans. oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez, European Perspectives (New York: Columbia University Press, 1980), 4.

³⁴ Kristeva, vii.

disesuaikan dengan konteksnya, penggambaran dalam fenomena penanda dan fenomena petanda harus dilarutkan dalam satu kesatuan sehingga teks mampu dianalisis dan dikritik secara keseluruhan, dua perpaduan yang radikal tersebut nantinya akan menjadi semacam semiologi analisis, Julia Kristeva menyakini bahwa teks tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Lebih lanjut, Jabrohim dalam bukunya menjelaskan, Julia Kristeva mengemukakan bahwa setiap teks merupakan mozaik-mozaik kutipan dan merupakan penyerapan teks-teks lain. Maksudnya setiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dengan karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikan ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru³⁵.

Julia Kristeva juga menjelaskan dalam bukunya *Desire in Language* alasan memilih istilah semanalisis. Menurutnya, istilah semiotika sudah banyak digunakan, seperti dalam karya Umberto Eco *A Theory of Semiotics*. Namun, secara etimologis, analisis bermakna “melarutkan”, yakni

³⁵ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, 5 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 172.

membongkar tanda dan membuka area makna yang baru. Semiotika mengacu pada disposisi; oleh karena itu, dia memengaruhi bahasa dan praktiknya.³⁶

Titik berangkat dari semanalisis adalah suatu teori makna yang niscaya menyesuaikan dirinya dengan subjek yang berbicara. Semanalisis mengkaji strategi bahasa yang khas, proses pengkajian bahasa sebagai wacana yang spesifik, bukan sebagai sistem yang berlaku umum. Sebagai suatu teori tekstual yang tidak berorientasi pada sistem, semanalisis mendekati dan memahami makna secara kontekstual, menganggap bahwa pengkajian teks dan konteks sama pentingnya.³⁷ Dari semanalisis ini, maka lahirlah istilah genoteks dan fenoteks.

Dalam bukunya yang berjudul *Revolution of Poetry*, Julia Kristeva memaparkan istilah genoteks dan fenoteks sebagai berikut:

The genotext can thus be seen as language's underlying foundation. We shall use the term phenotext to denote language that serves to communicate, which linguistics describes in terms of "competence" and "performance." The phenotext is constantly split up and divided, and is irreducible to the semiotic process that works through the genotext. The phenotext is a structure (which can be generated, in generative grammar's sense); it obeys rules of communication and presupposes a subject of enunciation and an addressee. The genotext, on the other hand, is a process; it moves through zones that have relative and transitory borders and

³⁶ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 18.

³⁷ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 106.

*constitutes a path that is not restricted to the two poles of univocal information between two full-fledged subjects. If these two terms—genotext and phenotext—could be translated into a metalanguage that would convey the difference between them, one might say that the genotext is a matter of topology, whereas the phenotext is one of algebra*³⁸. 'Genoteks dapat dilihat sebagai fondasi dasar bahasa. Kami menggunakan istilah fenoteks untuk menunjukkan bahasa yang berfungsi sebagai komunikasi yang oleh linguistik dijelaskan dengan istilah "kompetensi" dan "kinerja". Fenoteks secara konstan terpecah dan terbagi, dan tidak dapat direduksi secara semiotik tanpa melalui genoteks. Fenoteks adalah sebuah struktur (yang dapat dihasilkan, dalam tata bahasa generatif); fenoteks mematuhi aturan komunikasi dan mengandaikan subjek pengucapan dan penerima. Di sisi lain, genoteks adalah sebuah proses; genoteks bergerak melalui zona-zona yang memiliki batas makna yang relatif dan menuju sebuah jalur yang tidak terbatas pada dua kutub informasi univokal di antara dua subjek yang lengkap. Jika kedua istilah ini—genoteks dan fenoteks—dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat membedakan di antara keduanya, peneliti dapat mengatakan bahwa genoteks adalah masalah topologi, sedangkan fenoteks adalah masalah aljabar.'

Menurut kutipan teks di atas, Kristeva membaca teks dan proses terciptanya bahasa. Artinya, teks yang dinarasikan sebagai fenoteks adalah struktur bahasa yang mematuhi aturan bahasa komunikatif dan merupakan bagian dari semiotik. Sedangkan proses memperoleh bahasa teks tersebut disebut genoteks, yang mana bahasa teks yang lahir pasti memiliki asal muasalnya dan tidak muncul secara tiba-tiba. Dalam ranah genoteks, makna sebuah teks tidak tunggal karena prosesnya

³⁸ Julia Kristeva, *Revolution in Poetic Language*, trans. oleh Margaret Waller (New York: Columbia University Press, 1984), 87, <https://doi.org/10.7312/kris21459>.

yang tidak terbatas dalam menemukan sumber genoteks dari sebuah fenoteks.

Alex Sobur menjelaskan genoteks dengan mengutip buku yang berjudul *Structuralist Poetics: Strucruralism, Linguistics and the Srudy of Literature* karya Jonathan Culler, sebagai teks yang memiliki kemungkinan tanpa batas dan menjadi landasan bagi teks-teks aktual. Kemunculan genoteks senantiasa diindikasikan oleh disposisi semiotika. Menurut Kristeva, dalam upaya mengenali disposisi semiotika ini perlu diidentifikasi perubahan pada subjek yang berbicara tadi yaitu subjek yang kini memilih kapasitas untuk merombak orde yang telah merangkapnya dengan begitu saja.³⁹

Genoteks adalah teks yang mempunyai kemungkinan tak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. Genoteks seperti yang telah disinggung di atas bahwa genoteks mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa dimasa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam fenoteks. Fenoteks adalah teks aktual yang bersumber dari genoteks. Fenoteks meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah genre, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi.⁴⁰ Jadi, segala sesuatu di dalam performansi bahasa yang berfungsi untuk

³⁹ Alfian Rokhmansyah, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 83–86.

⁴⁰ Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*, 37–38.

komunikasi, representasi, dan ekspresi; dan segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jalinan nilai-nilai budaya, yang secara langsung berhubungan dengan alibi alibi ideologis di suatu zaman.⁴¹

1.6.2 Intertekstualitas

Dalam bukunya yang berjudul *Desire In Language, A Semiotic Approach to Literature and Art*, Julia Kristeva mengatakan:

*Intertextuality: in the space of a given text, several utterances, taken from other texts, intersect and neutralize one another.*⁴²

‘Intertekstualitas dalam beberapa ruang tertentu, ungkapan yang diambil dari teks-teks lain, saling bersinggungan dan menetralsir satu sama lain.’

Intertekstual adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks lain.⁴³ Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini.⁴⁴ Artinya kajian yang memahami sebuah teks yang tidak dapat berdiri sendiri dengan menyusun kutipan-kutipan atau

⁴¹ Rokhmansyah, *Semiotika Komunikasi*, 81.

⁴² Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 36.

⁴³ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 119.

⁴⁴ Nora Shuart Faris, *Uses Intertextuality in Classroom and Educational Research* (United Stated of Amerika: Information age Publishing, 2004), 375.

sumber teks-teks lain. Tokoh yang mengembangkan pendekatan ini adalah Julia Kristeva.

Menurut Kristeva, kajian intertekstual adalah prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda yang mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain.⁴⁵

Dalam berbagai penelitian yang pernah saya baca, bahwa karya yang muncul belakangan dianggap sebagai resepsi dari karya yang ada sebelumnya atau intertekstualitas yang dihadirkan dalam beberapa penelitian adalah perbandingan karya. Namun, yang dimaksudkan intertekstualitas oleh Kristeva adalah sebagaimana kutipan berikut ini:

Intertextuality (intertextualite). This French word was (originally) introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another or with sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a textual such as the novel, for instance. It is defined in La Revolution du Langage Poetique as the transposition of one or more of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position.

⁴⁵ Martono, *Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermenutika)* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), 135.

*Any signifying practice (q.v.) is a field in which various signifying s undergo such a transposition.*⁴⁶

‘Intertekstualitas berasal dari bahasa Prancis yaitu (*intertextualite*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva, kata ini telah banyak digunakan dan disalahgunakan di berbagai sisi benua atlantik. dan konsep ini, secara umum telah disalahpahami. Intertekstualitas tidak ada hubungannya dengan pengaruh satu penulis terhadap penulis lainnya, atau satu karya sastra dengan karya sastra lainnya, sebaliknya konsep intertekstualitas melibatkan komponen komponen tekstual. Hal ini didefinisikan dalam buku *La revolution Du Langage Poetique*, sebagai transposisi satu tanda atau lebih ke tanda lainnya, disertai dengan artikulasi baru dari posisi enklamatif dan denotatif. Setiap praktik penandaan sebuah bidang mengalami transposisi semacam itu.’

Menurut kutipan teks di atas, intertekstualitas berasal dari bahasa Prancis yang diperkenalkan oleh Kristeva. Teori ini banyak digunakan orang, sejak pertama kali digunakan di Atlantik. Konsep teori tersebut secara umum telah disalahartikan. Ini tidak ada hubungannya dengan pengaruh oleh satu penulis ke penulis yang lain atau dengan karya sastra. Dengan kata lain, melihat komponen dari sistem tekstual seperti yang ada di dalam novel. Hal ini didefinisikan di dalam buku *La Revolution du Langage Poetique* sebagai transposisi antara satu tanda ke tanda yang lain, diikuti dengan pengucapan artikulasi yang baru dan posisi denotatif.

⁴⁶ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 15.

Beberapa praktik penanda adalah bidang yang terdapat beberapa penanda melalui transposisi.

Melalui pemaparan di atas, Julia Kristeva ingin memaparkan intertekstualitas antara teks karya sastra dengan teks sejarah (seperti realitas sosial dan realitas budaya), sehingga makna yang utuh baik dari yang berupa teks dan konteks tertentu tercerminkan dan dapat disampaikan dalam sebuah karya sastra, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, pengambilan data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dalam teks, yang kemudian dianalisis secara mendalam. Dalam penelitian ini, teori semanalisis dan intertekstualitas diterapkan pada puisi “*Syū‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah*” karya Nizār Qabbānī. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan semanalisis serta hubungan intertekstualitas dalam puisi tersebut melalui kajian struktural semiotika intertekstual. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Julia Kristeva dengan pendekatan genoteks dan fenoteks, serta intertekstualitas dalam teks puisi Nizār Qabbānī.

Sedangkan jenis penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian ini berhadapan

langsung dengan data tertulis berupa teks puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” dalam antologi puisi *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs Li Nizār Qabbānī*. Pengumpulan landasan teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penulisan karya ilmiah ini melibatkan literature terkait, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis. Dengan penelusuran pustaka tersebut dapat membantu memperdalam analisis semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva pada puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī.

1.7.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” yang terdapat dalam antologi puisi berjudul *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs*, terbitan Beirut, karya Nizār Qabbānī. Data dari sumber primer berupa teks-teks tertulis dalam puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah”. Sumber data sekunder terdiri dari teks-teks sejarah dan puisi lainnya yang membahas tragedi Palestina, seperti puisi “An al-Syi‘r” karya Mahmoud Darwish, sastra *Naksah*, dan karya penyair perlawanan Palestina. Data dari sumber sekunder mencakup teks pilihan yang membahas tragedi Palestina serta konteks sejarah Naksah.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik simak sebagai langkah awal dalam pengumpulan data terhadap puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī yang akan menjadi bahan penelitian tesis ini. Teknik penyimakan data dilakukan dengan membaca teks puisi dan kemudian mencatat data yang berkaitan dengan penelitian lalu menerjemahkan data tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada terjemahan Musyfiqur Rahman dengan beberapa penyesuaian dari peneliti.⁴⁷ Setelah data ditemukan dan diterjemahkan, data penelitian tersebut dirangkum, memilih teks-teks yang pokok dan membuang yang selainnya agar fokus dalam pencarian tema dan pola dengan menggunakan teknik catat. kemudian masuk dalam tahap penyajian data dengan menguraikan data-data supaya mempermudah pemahaman terhadap data yang diklasifikasi, dan terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan hasil berupa data-data yang telah direduksi dan siap dianalisis berdasarkan bunyi teori Semanalisis dan Intertekstualitas Julia Kristeva.

⁴⁷ Penyesuaian dalam konteks ini merujuk pada fakta bahwa puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah” telah tersedia dalam versi terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2021 dengan judul “Tanah yang Terjajah”. Peneliti menyesuaikan versi terjemahan tersebut dengan teks aslinya serta merevisi beberapa diksi yang dianggap menyimpang dari makna aslinya. Sebagai contoh, kata الأرض dalam kamus berarti "bumi," namun dalam versi terjemahan diartikan sebagai "tanah." Selain itu, terdapat sejumlah penyesuaian diksi lainnya guna mempertahankan akurasi makna puisi.

1.7.4 Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan mengacu pada kerangka teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva. Langkah pertama dalam teknik ini adalah melakukan pembacaan awal yang berfokus pada kajian semanalisis atau semiologi analisis, dengan memahami teks dan konteks sebagai satu kesatuan dalam sebuah kajian. Hal ini dilakukan karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari konsep subjek dan masyarakat.⁴⁸ Tahap selanjutnya adalah pembacaan genoteks dan fenoteks. Genoteks diposisikan sebagai pondasi dasar bagi fenoteks. Artinya, bahasa faktual dalam fenoteks harus ditelusuri asal-usulnya secara mendalam, dan proses pencarian sumber tersebut dikenal sebagai genoteks.⁴⁹ Setelah itu, dilakukan pembentukan makna yang terbagi ke dalam dua aspek, yaitu signifikasi dan *signifiance*. Proses analisis ini kemudian berujung pada kajian intertekstualitas dalam puisi “Syu‘arā’ al-Ard al-Muhtallah” karya Nizār Qabbānī dengan teks-teks lain. Analisis intertekstualitas ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk perbandingan bahasa teks, tetapi juga dengan menelusuri kutipan-kutipan yang terdapat dalam puisi tersebut serta menghubungkannya dengan teks atau konteks lain dalam posisi yang sejajar. Pada tahap akhir analisis intertekstualitas,

⁴⁸ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 36.

⁴⁹ Kristeva, *Revolution in Poetic Language*, 87–88.

terdapat tiga konsep utama yang digunakan, yaitu oposisi teks, transposisi teks, dan transformasi teks.⁵⁰

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini tersusun secara sistematis ke dalam satu bab komponen. Bab 1 memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 pemaparan terhadap biografi Nizār Qabbānī dan puisinya dan perjalanannya sebagai penyair.

Bab 3 memuat analisis yaitu penelaahan terkait proses Semanalisis pada teks puisi hingga mencari genoteks dan fenoteksnya, lalu dilanjutkan pada ke-Intertekstualitas-an teks puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” Nizār Qabbānī dengan teks-teks masa lalu dan teks-teks masa setelah puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah”.

Bab 4 memuat hasil penelitian yang mencakup kesimpulan serta rekomendasi sebagai langkah terakhir penelitian yang berupa penutup.

⁵⁰ Muhammad Asywar Saleh, “Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Interteks Julia Kristeva” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 18.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” karya Nizār Qabbānī dengan pendekatan semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan tragedi Palestina dalam puisi tersebut mencerminkan sebuah ekspresi protes terhadap para penyair sezamannya dan refleksi bagi dirinya sendiri terhadap realitas politik dan sosial yang melingkupi tragedi Palestina.

Puisi “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” pada pembacaan semanalisis terbagi dalam dua ranah: genoteks dan fenoteks. Pembacaan genoteks pada “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah” bermuasal dari puisi ‘An al-Syi‘r karya Mahmoud Darwish dengan empat aspek utama: hakikat puisi, elegi dalam puisi, pandangan proleptik, dan tragedi Palestina.

1. **Hakikat Puisi:** baik Mahmoud Darwish maupun Nizār Qabbānī memiliki kesamaan dalam memandang puisi sebagai cerminan realitas sosial. Namun, Nizār Qabbānī memperluas perspektifnya dengan menegaskan bahwa puisi tidak boleh terjebak dalam estetika, melainkan harus memiliki pesan perjuangan.

2. **Elegi:** Nizār Qabbānī menghadirkan nuansa duka yang lebih eksplisit dibandingkan Mahmoud Darwish, dengan menyebutkan para penyair Palestina yang telah berjuang melalui puisi-puisinya.

3. **Pandangan Proleptik:** baik Darwish maupun Qabbānī memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi Palestina, tetapi Qabbānī lebih menekankan kritik terhadap para penyair sezamannya.

4. **Tragedi Palestina:** Qabbānī menyampaikan peristiwa *Naksah* dengan bahasa yang lebih lugas dan tegas dibandingkan dengan Darwish yang menggunakan bahasa yang lebih implisit dalam menggambarkan peristiwa pasca-*Nakbah*.

Pada pembacaan fenoteks, puisi ini mempotret tragedi Palestina yang merepresentasikan ekspresi penyesalan Nizār Qabbānī sebagai penyair yang merasa terlambat dalam menyuarakan perlawanan terhadap tragedi Palestina. Hal ini tercermin dalam keinginannya untuk belajar dari para penyair Palestina, seperti Mahmoud Darwish, Fadwa Tuqan, dan Tawfiq Zayyad, yang secara konsisten menggunakan puisi sebagai alat perjuangan meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan. Selain itu, Qabbānī mengkritik para penyair yang lebih sibuk dengan estetika puisi semata. Dia menegaskan bahwa penyair memiliki tanggung jawab moral untuk menyuarakan penderitaan rakyat Palestina melalui karya

sastra. Puisi ini juga menampilkan kecemasan terhadap generasi mendatang dan bagaimana sejarah Palestina akan dituliskan jika hanya diwarnai oleh narasi kekalahan dan penderitaan.

Adapun dari pembacaan intertekstualitas, puisi “*Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah*” menunjukkan adanya artikulasi baru yang bertransposisi dari puisi “*An al-Syi‘r*” karya Mahmoud Darwish. Jika puisi Darwish lebih terfokus pada hakikat puisi dan hanya sekilas menggambarkan tragedi pasca-*Nakbah*, maka puisi Qabbānī memperluas cakupan makna dengan membahas hakikat puisi dan peristiwa *Naksah*, tetapi juga kondisi para penyair perlawanan Palestina serta penyair yang tidak melibatkan diri dalam tragedi Palestina. Artikulasi baru dalam puisi “*Syu‘arā’ al-Ard al-Muḥtallah*” terlihat dalam beberapa aspek, di antaranya perluasan respons terhadap tragedi Palestina (pasca-*Nakbah* dalam puisi Darwish dan peristiwa *Naksah* dalam puisi Qabbānī). Lebih jauh, artikulasi baru dalam puisi ini juga mencerminkan kebaruan dalam proses kreatif Nizār Qabbānī. Jika sebelumnya puisi-puisi perlawanan Qabbānī lebih banyak berfokus pada hak-hak perempuan, maka dalam puisi ini dia mulai mengembangkan gagasan perlawanannya pada wilayah ketidakadilan sosial dan kebobrokan politik yang terjadi di Palestina.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya serta mengembangkan pembahasan objek tentang puisi Nizār Qabbānī khususnya puisi-puisi tentang tragedi Palestina dan pengembangan terhadap teori Julia Kristeva secara luas mendalam akan kajian yang berpalandaskan pada Semanalisis dan Intertekstualitas.

1. **Perluasan Kajian puisi Nizār Qabbānī.** Beberapa penelitian puisi Nizār Qabbānī selalu merujuk pada puisi-puisi perlawanan dalam ranah feminisme, padahal kajian puisi-puisi Nizār Qabbānī cukup tidak kalah penting dengan puisi-puisi perlawanannya karena setelah peristiwa *Naksah*, Nizār Qabbānī memfokuskan puisi-puisinya dalam wilayah politik dan perlawan. Puisi-puisi Nizār Qabbānī yang membahas tentang tragedi Palestina cukup menarik untuk diteliti karena Palestina bukanlah tanah air Nizār Qabbānī, keterlibatannya dengan tragedi Palestina adalah panggilan hati nurani tentang sikap nasionalisme yang lebih luas dan tidak hanya diukur oleh teritorial batas-batas antar negara melainkan diukur dengan sikap humanisme dan kesukuan yang cukup luas.
2. **Solidaritas Kepada Palestina.** Isu pelanggaran HAM di Palestina bukanlah isu momentum semata, melainkan isu sepanjang masa. Kepedulian terhadap situasi di Palestina

diharapkan mampu menggugah peneliti-peneliti selanjutnya agar mampu berempati terhadap isu-isu global. Langkah penelitian peneliti akan cukup membantu menyuarakan hak-hak rakyat Palestina. Selain itu, negara Indonesia menjadi negara yang konsisten dalam menyuarakan kemerdekaan Palestina. Palestina adalah salah satu bentuk nyata dari penindasan yang terjadi hari ini. Jika nanti suara peneliti untuk menyuarakan keadilan di tanah Palestina tidak tersampaikan secara masif, setidaknya ide untuk menyuarakan keadilan bisa menjadi refleksi untuk negara peneliti sendiri, karena isu pelanggaran HAM dan ketidakadilan bisa terjadi di mana saja.

3. Pengembangan Teori Semanalisis dan Intertekstualitas

Julia Kristeva. Sebenarnya dua teori di atas sudah sama-sama interdisipliner sehingga diharapkan peneliti selanjutnya bisa memilah dua teori tersebut supaya dapat memperluas dan memperdalam cakupan pembahasan teori. Semanalisis adalah teori yang mengkaji ruang masa lalu yang merujuk pada sumber teks dari teks yang diteliti (genoteks) sedangkan ruang masa kini yang merujuk pada pembahasan teks yang tampak (fenoteks) baik secara makna literal atau makna konotatif. Sedangkan Intertekstualitas adalah kajian yang memfokuskan pada transposisi baru bukan pada keterpengaruhannya antar pengarang. Beberapa penelitian sebelumnya yang

menggunakan teori Intertekstualitas Julia Kristeva sering salah paham akan pemahaman intertekstualitas yang dipelopori oleh Julia Kristeva.



DAFTAR RUJUKAN

- A'rud, Ali Ahmad Muhammad. *The Dialectic of Nizar Qabbani in Modern Arab Criticism*. Amman: Darul Kitab as-Syaqafi, 2008.
- A'yuni, Qurrota. *Puisi dan Perlawanan atas Budaya Patriarki Arab*. Yogyakarta: Kampus, 2022.
- Abyadh, Hasan. "Yawm al-Syā'ir Nizār Qabbānī fī Jāmi'h al-Balamand." *University of Balamand* 10 (2000).
- Al-Islam, Muhammad Syahid. "Nizār Qabbānī: Syā'ir al-Hubb wa al-Mar'ah." *The Dhaka University Arabic Journal* 14, no. 15 (2012): 1–17. <https://shorturl.at/1QN6N>.
- Al-Malaikah, Nazik. *Qadāyā al-Syi'r al-Mu'āşir*. 12 ed. Baghdad: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2004.
- Al-Muhdar, Yunus Ali, dan H. Bey Arifin. *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Al-Naqqāsy, Rajā'. *Maḥmūd Darwīsī fī al-Arḍ al-Muḥtallah*. Beirut: Dār al-Hilāl, 1971.
- Al-Shahham, Abdullah. "The Political Poetry of Nizar Qabbani A Critical Study and Translition." University of Edinburgeha, 1989.
- Alahmad, Mohamad. "Atsar Ḥarb Ḥazīrān 'Ām 1967 fī Syi'r Nizār Qabbānī." *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 47, no. Desember (16 Desember 2019): 353–84. <https://doi.org/10.17120/omuifd.508745>.
- Anugrah, Dea. "Puisi Puisi Nizar Qabbani dan Terjemahan yang Meragukan." *tirto.id*, 11 Juni 2017. <https://tirto.id/puisi-puisi-nizar-qabbani-dan-terjemahannya-yang-meragukan-cqkZ>.
- Artika, I Wayan. *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Bali: Pustaka larasan, 2023.

- . *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar Bali: Pustaka Iarasan, 2016.
- AS, Ambarini, dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2019.
- Awde, N., dan K. Smith. *Arabic-English/English-Arabic practical dictionary.pdf*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2004.
- BADIL. “From the 1948 Nakba to the 1967 Naksa.” *Occasional Bulletin*. Bethlehem, 2004. http://www.badil.org/phocadownloadpap/Badil_docs/bulletins-and-briefs/Bulletin-18.pdf.
- Bambang. “Penyair Terkenal Palestina Mahmud Darwish Meninggal.” *Antara News*, 2008. <https://shorturl.at/X7zuU>.
- Bickerton, Ian J. *The Arab-Israeli Conflict: a History*. London: Reaktion Books, 2010.
- Bouskila, Ami Elad. *Modern Palestinian Literature and Culture*. New York: Routledge, 2013.
- Budianta, Melanie., Ida Sundari. Husen, Manneke. Budiman, dan Ibnu Wahyudi. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Dardiri, Taufiq A. “Perkembangan Puisi Arab Modern.” *Adabiyat* x, no. 2 (2011): 286.
- Darwish, Mahmoud. *Ākhir al-Lail*. Amman: al-Ahliya Publishing, 2013.
- . *Aurāq al-Zaytūn*. Beirut: Dār al-‘Audah, 1964.
- . *‘Aṣāfir bilā Ajniḥah*. Beirut: Dār al-‘Audah, 128M.
- . *Wadā’an Ayyatuhā al-Ḥarb, Wadā’an Ayyuhā al-Salām*. Beirut: Dār al-Ahliyyah, 2013.

- . *Yawmiyyāt al-Ḥuzn al-‘Ādī*. Beirut: Riad El-Rayyes, 2009.
- Deair, Raghad Shakir. “Fadwa Tuqan’s Anti-War Poetry: A Cry Against Zionism.” *Galore International Journal of Applied Sciences and Humanities* 6, no. 1 (2022): 44–52. <https://doi.org/10.52403/gijash.20220107>.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Diana, L. “Poetry of Conflict : Egypt , Israel and Palestine Fulbright-Hays Summer Seminars Abroad Program,” 2000.
- Elmessiri, Abdelwahab M. “The Palestian Wedding: Major Themes of Contemporary Palestian Resistance Poetry.” *Journal of Palestine Studies* 10, no. 3 (1981): 77–99. <https://www.jstor.org/stable/2536461>.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Metode, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Caps, 2013.
- Faris, Nora Shuart. *Uses Intertextuality in Classroom and Educational Research*. United States of Amerika: Information age Publishing, 2004.
- Gabay, Z. “Nizar Qabbani, The Poet and His Poetry.” *Middle Eastern Studies* 9, no. 2 (1973): 2.
- Gazar, Saeed Ahmed. “The Subsistence Perspective: Nizar Qabbani’s Non-hierarchical Eco-Feminist View of Women/Nature.” *CDELTA Occasional Papers in the Development of English Education* 86, no. 1 (2024): 67–81. <https://doi.org/10.21608/opde.2024.362814>.
- Gohar, Saddik M. “Contesting the Arab Regimes in the War Poetry of Nizar Qabbani.” *Mediterranean Review* 8, no. 1 (2015): 59–93. <https://11nq.com/6vN4I>.
- Goldmann, Lucien. *Method in the Sociology of Literature*. Diterjemahkan oleh William Q.Boelhower. England:

Basil Blackwell Publisher, 1980.

- Hall, Kristin Kistner, Mario Itzel Suarez, Sungyoon Lee, dan Patrick Slattery. "Currere and Prolepsis: A Literary Analysis." *Currere Exchange Journal* 1 (2017): 101–10. https://www.academia.edu/33194042/Currere_and_Prolepsis_A_Literary_Analysis.
- Hasibuan, Sammad. "Cerita Pendek 'Wakanat Al-Dunya' Karya Taufiq Al-Hakim (Kajian Ideologeme Julia Kristeva)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Heni, Heni. "Analisis Plot Novel Rebecca oleh Daphne Du Maurier, Diceritakan Ulang oleh Margaret Turner." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 705–20. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1384>.
- Heryanto, Ariel. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Hikmat, Ade, Nur Aini Puspitasari, dan Syarif Hidayatullah. *Kajian Puisi*. Vol. 05. Jakarta: UHAMKA Press, 2017.
- Hizkil, Ahmad. "Ayat Ayat Al-Qur'an Dalam Majmu'ah Al-Tazkirah (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Huda, Nurul. "Nizar Qabbani, Penyair Romantis Syiria." islami.co, 13 Januari 2020. <https://shorturl.at/py2Be>.
- Inarti, Susri. "Analisis Intertekstual Puisi 'Dongeng Sebelum Tidur' Karya Goenawan Mohamad." *Metasastra* 6, no. 1 (2013): 81–89.
- Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kahf, Mohja. "Reflections on Kabbani: Erotics and Politics Embrace in Poetic World of Reckless Women and Sultan's Daughters." *Al-Jadid* 04, no. 23 (1998). <https://aljadid.com/content/reflections-kabbani-erotics-and-politics-embrace-poetic-world-reckless-women->

and-sultans-dau.

- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kanafani, Ghassan. *al-Adab al-Falīstīnī al-Muqāwīm taht al-Iḥtilāl 1948-1968*. Beirut: Mu'assasah al-Dirāsāt al-Falīstīniyah, 1968.
- . *Poetry Of Resistance In Occupied Palestine*. Diterjemahkan oleh Sulafa Hijjawi. Baghdad: Ministry of Culture Baghdad, 2009.
- Khalid, Sarah, dan Abdulhafeez Hussein. “Translating Palestinian Poetry of Resistance: Case: Tawfiq Zayad’s Poem ‘Here We Shall Stay.’” Al-Quds University, 2020.
- Kharismanti, MFM, Q Salsabila, N Munasania, dan APY Utomo. “Sintaksis dan Bahasa Figuratif dalam Puisi Gugur Karya W.S. Rendra.” *Jurnal.Unimor.Ac.Id*, 2022, 61–74. <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/2889>.
- Kraver, Stephanie. “Palestine, Futurity, and the Rithā’: A Poetics of Speculation and Proleptic Mourning.” *Journal of Arabic Literature* 55, no. 1 (2024): 57–87. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341506>.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Diedit oleh Leon S. Roudiez. Diterjemahkan oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez. European Perspectives. New York: Columbia University Press, 1980.
- . *Revolution in Poetic Language*. Diterjemahkan oleh Margaret Waller. New York: Columbia University Press, 1984. <https://doi.org/10.7312/kris21459>.
- Liukkonen, Petri, dan Ari Pesonen. “Nizar Qabbani (1923-1998), also: Nizar Kabbani.” Amazon.com. Diakses 12 September 2024. <http://authorscalendar.info/quabba.htm>.
- Loya, Arieah. “Poetry as a Social Document: The Social Position of the Arab Woman as Reflected in the Poetry of

- Nizâr Qabbânî.” *Internasional Journal of Middle East Studies* 6, no. 4 (1975): 481–92.
<https://www.jstor.org/stable/162754>.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fî al-Lugah wa al-A'lām*. Beirut: Al-Matba'ah Al-Kasulikiyah, 1986.
- Mahfoodh, Hajar. “Home , Exile , and Resistance in Modern Arab Poetry,” 2022.
- . “The Poetry of Darwish in the 1960s: Homeland and Exile.” *AWEJ for Translation & Literary Studies* 5, no. 3 (2021): 70–81.
<https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no3.6>.
- . “The Poetry of Darwish in the 1960s: Homeland and Exile.” *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies* 5, no. 3 (2021): 70–81.
<https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no3.6>.
- Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Marleni, Delpi, Ike Tri Pebrianti, Hikma Tansilo, Sekolah Tinggi, Ilmu Pendidikan, dan Stkip Muhammadiyah. “Variasi Bahasa dan Singkatan pada Status di Facebook Language Variations and Abbreviations in Facebook Status.” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 2024.
<https://doi.org/10.26499/mm.v23i1.6674>.
- Martono. *Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermenutika)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Masood, Khaled M. “Palestinian Literature: A Chronicle of Permanent Exile and Setbacks.” *Rihan Journal for Scientific Publishing* 26, no. 26(2022) (2022): 264–98.
www.rjsp.org.
- Moubayyed, Sami. *Stell & Silk Men & Women Who Shaped Syria 1900-2000*. Seattle: Cune Press, 1949.
- Mubarok, Iqbal. “Aneksasi Israel Di Palestina dalam Puisi

- Hawamis ' Ala Daftari An-Naksah Karya Nizar Qabbani." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Muhammad, Imad, dan Tawfiq Zaidan. "The Aspects of Conflict in the Poetry in Fadwa Tuqan ' s Poet." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2570–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5750>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Andika Hendra. "Apa Perbedaan Nakba dan Naksa? Keduanya Adalah Cerita Kelam bagi Warga Palestina." *Sindonews.com*, 19 Oktober 2023. <https://encr.pw/qJ6Fc>.
- nizarq.com. "Sirat Nizar Qabbani." nizarq.com. Diakses 10 Februari 2025. <https://nizarq.com/ar/bio.html>.
- Nuha, Karomatun, Putri Oktalia, dan Karkono Karkono. "Kompleksitas Kritik Sosial dalam Puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini Karya Taufik Ismail dan Sajak Pertemuan Mahasiswa Karya WS. Rendra." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 4 (2022): 469–80. <https://doi.org/10.17977/um064v2i42022p469-480>.
- Oktaviani, Ni Putu Sinta, dan Nengah Sukmantara. "Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi." *Vidya Darsan* 1, no. 1 (2019): 41–53.
- Oxford. "Proleptic." In *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press, 2025. <https://www.oed.com/search/advanced/Quotations?textTermText0=proleptic&textTermOpt0=QuotText>.
- Pappe, Ilan. *Pembersihan Etnis Palestina*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2006.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

- . *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Qabbānī, Nizār. *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*. Diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman. Yogyakarta: basabasi, 2018.
- . *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Sadis*. Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1978.
- . *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs*. Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1978.
- . “Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Tsamīn.” Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1978.
- . *My Story with Poetry, An Autobiography*. Diterjemahkan oleh George Nicolas El-Hage Ph.D. Scoot Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform., 20117.
- . *Tanah yang Terjajah*. Diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- . *Yerusalem Setiap Aku Menciummu, Puisi-Puisi Cinta dan Politik Nizar Qabbani*. Diterjemahkan oleh Irfan Zakki. Yogyakarta: Akar Indonesia, 2016.
- Qutb, Sayyid. *al-Naqd al-Adabī Uṣūluḥ wa Manāhijuh*. 8 ed. Cairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- Rokhmansyah, Alfian. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Rubenstein, Sondra Miller. *The Communist Movement in Palestine and Israel*. London: Westview Press, 1985.
- Ruiz-Zorrilla, Victoria Khraiche. “Tawfīq Zayyād, Promotor de la Poesía de Resistencia Palestina del Interior: el Poeta y el Político.” *Revistas Científicas Complutenses* 17 (2006): 109–31. <https://tinyurl.com/2r66cny6>.

- Rusmana, Dadan. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Bandung: Tazkiya Press, 2005.
- Sahida, Astri Aspianti, dan Dedi Supriadi. “Yerusalem dalam Puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce).” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 2 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.8795>.
- Said, Edward W. *Reflection on Exile : Reflection on Exile and Other Literary and Cultural Essays*. Cambridge: harvard University Press, 2000.
- Saleh, Muhammad Asywar. “Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Interteks Julia Kristeva.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Sinulingga, Irna. “All About Idoms ‘Brown Nose.’” voaindonesia.com, 23 Februari 2016. <https://www.voaindonesia.com/a/all-about-idioms-brown-nose/3201891.html>.
- Sudarman. “Identitas dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel dalam Perjanjian Lama.” *Kalam* 6, no. 2 (2012): 297–318. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.408>.
- Sugono, Dendy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sutiasumarga, Males. *Kesusastraan Arab: Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2011.
- Syakir, N F Hari, Mesir Ummi Kultsum, Virginia Louise Danielson, Universitas Illinois, Provinsi Daqahliyah, State Information, et al. “Ummi Kultsum dan Lagu Perjuangan untuk Palestina,” 2018. <https://nu.or.id/opini/ummi-kultsum-dan-lagu-perjuangan-untuk-palestina-W9hPx>.

- Tamba, Ambrosia, Haris Sutan Lubis, dan Nurhayati Harahap. "Makna dan Struktur Batin Puisi-puisi Karya Acep Zamzam Noer pada Situs Web Media Indonesia: Kajian Struktural." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27014–19. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10982>.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tresnawati, Fika. "Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Tentang Perjuangan Karya Taufik Ismail: Kajian Stilistika." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 01–05. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.275>.
- Tsilia, Anastasia. "Proleptic constructions in Modern Greek 1," no. 1981 (2023): 655–73.
- Ubaidillah, Muhammad Nashi Huddin. "Narasi Ekologi sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Operasi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 729–39. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/539>.
- Walidin, Muhammad. *Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish: Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Tangerang Selatan: YPM (Young Progressive Muslim), 2022.
- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Yatoo, Ishfaq Ahmad. "Reimagining Palestine Through The Poetry Of Defiance : A Select Study Of Fadwa Tuqan , Tawfiq Zayyad And Samih Al- Qasim," no. 5 (2017): 664–71.
- Yuliani, Rian. "Konflik Arab Israel: Pengusiran Etnis Palestina dan Diaspora Etnis Palestina." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, 2011.
- Yunus, Moch. "Sastra (puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa

Arab.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2015): 35–52.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/127>.

Zhafira, Ayla. “Berdirinya Negara di atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina oleh Israel yang Membawa pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia.” *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 15–22. <https://doi.org/10.32520/albahts.v1i1.3007>.

Zuhdi, Muhammad Luthfi. “Sastra Sebagai Media Diplomasi Dalam Upaya Memperoleh Pengakuan Kemerdekaan,” 2022, 1–35.